
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Analisis Pola Pemaparan Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an.

(Kajian Stilistika Terhadap Kisah Nabi Sulaiman).

Fadilla Zahra¹ Septiawadi² Ahmad Muttaqin³

¹UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung Indonesia

Fadillazbr77@gmail.com

Keywords :

Prophet
Sulaiman;

Stylistics of the
Qur'an;

Pattern of Story
Presentation

Abstract

This study is motivated by the growing importance of Qur'anic narrative studies that are relevant to contemporary scholarship, particularly in exploring narrative patterns that remain relatively underexamined. The story of Prophet Solomon in the Qur'an encompasses themes of authority, miracles, and profound spiritual lessons. This research analyzes the modes of Qur'anic storytelling based on six narrative presentation patterns proposed in Syihabuddin Qalyubi's stylistic framework. Employing a qualitative descriptive method, the study examines the narrative structure manifested in the selected verses. The findings reveal that four narrative patterns are clearly present: storytelling that begins with a summary of events, narration without a preliminary introduction, narration that opens with a climactic scene, storytelling that allows space for the reader's imagination, and narration that explicitly embeds religious values. One pattern—narration that begins with a conclusion—was not identified in the analyzed verses. This study aims to contribute to the strengthening of Qur'anic narrative studies and to offer a more structured understanding of storytelling patterns as a foundation for further thematic exegesis

	<p><i>and Islamic educational studies, particularly those related to the story of Prophet Solomon.</i></p>
Kata Kunci :	Abstrak
Nabi Sulaiman;	Dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian naratif Al-Qur'an yang relevan dengan studi kontemporer, khususnya dalam upaya memahami pola penceritaan yang masih jarang dilakukan. Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an mengandung aspek kekuasaan, mukjizat, serta pelajaran spiritual. Penelitian ini menganalisis jenis penceritaan dalam Al-Qur'an berdasarkan
Stilistika Al-Qur'an;	enam pola pemaparan kisah yang terdapat dalam karya stilistika Syihibuddin Qalyubi. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan menelaah struktur penceritaan yang tampak dalam rangkaian ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat pola pemaparan kisah hadir secara jelas, yaitu pemaparan yang dimulai dengan ringkasan kisah, pemaparan tanpa pendahuluan, berawal dari adegan klimaks, pemaparan yang memberikan ruang bagi imajinasi pembaca, dan pemaparan yang menyisipkan nilai keagamaan. Satu pola lainnya, yaitu pemaparan yang berawal dari kesimpulan, tidak ditemukan dalam ayat ini. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian naratif Al-Qur'an serta menawarkan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai pola penceritaan sebagai dasar bagi studi tafsir tematik dan pendidikan keislaman yang lebih lanjut, khususnya kisah Nabi Sulaiman.

Article History : Received : 12 November 2025 Accepted : 29 Desember 2025

PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian naratif Al-Qur'an yang relevan dengan studi kontemporer, khususnya dalam upaya memahami pola penceritaan yang masih jarang dilakukan, upaya ini membentuk cara pembaca dalam menangkap nilai ibrah di dalamnya. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang berisi petunjuk ibadah dan akidah, tetapi juga menyimpan banyak kisah yang mengandung pelajaran moral, spiritual, dan sosial. Salah satu kisah yang cukup sering disebut dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi

Sulaiman `alaihis salam, seorang nabi sekaligus raja yang diberi keistimewaan luar biasa berupa kekuasaan atas manusia, jin, hewan, bahkan angin. Tugas seorang pemimpin dalam al-Qur'an adalah untuk menyelesaikan segala permasalahan yang hadir dalam kehidupan dengan seadil-adilnya (Rahardja). Kisah ini tidak hanya merekam perjalanan seorang pemimpin besar, tetapi juga menyingkap nilai-nilai kepemimpinan, syukur, serta keterbatasan makhluk di hadapan kekuasaan Allah.

Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an terdiri dari sejumlah ayat yang saling melengkapi untuk menggambarkan legitimasi kenabian, keluasan karunia, serta keteladanannya. Dalam Al-Anbiya' ayat 78–82 menampilkan kecakapan hukumnya dan anugerah kekuasaan atas angin serta jin. Kemudian dalam An-Naml ayat 15–44 diperlihatkan kemampuan diplomasi, ketajaman pengamatan, dan kepemimpinan spiritual Nabi Sulaiman melalui peristiwa semut, hudhud, dan perjumpaan dengan Ratu Balqis (Nafal 2024). Surah Saba' ayat 12–14 menguraikan karunia penundukan angin, logam, dan jin serta penegasan bahwa kematian Sulaiman, hal ini menampakkan keterbatasan makhluk dalam mengetahui perkara gaib (Ayun dan Wijayanti 2024). Sementara itu, Sad ayat 30–40 menampilkan sisi pribadi seorang nabi yang diuji dan diberi kerajaan istimewa. Keseluruhan ayat tersebut membentuk gambaran utuh tentang Nabi Sulaiman sebagai pemimpin yang telah dianugerahi kemampuan luar biasa sekaligus dituntut untuk tetap tunduk dan bersyukur kepada Allah.

Jika seluruh ayat tersebut dibaca melalui satu kesatuan naratif, maka dapat tersusun sebuah gambaran komprehensif tentang sosok pemimpin ideal yang memadukan otoritas, kecakapan, dan spiritualitas, serta menegaskan bahwa seluruh karunia hanya bermakna ketika dijalani dengan syukur dan kesadaran akan kekuasaan Allah yang mutlak. Sebagaimana dinyatakan oleh Syihabudin Qalyubi, stilistika Qur'aniyah merupakan pendekatan linguistik yang mempelajari al-uslub al-

Qur’ani — gaya dan cara Al-Qur’ān menampilkan makna melalui pemilihan kata, struktur, ritme, dan keindahan retoris. Qalyubi menegaskan bahwa pemahaman stilistika diperlukan untuk melihat “bagaimana makna ilahi dihadirkan dengan cara yang mengetarkan dan mengandung keajaiban estetik” (Qalyubi 2008).

Dalam konteks ini, Kisah Nabi Sulaiman dalam Surah Saba menarik untuk diteliti karena bentuknya yang sangat ringkas namun sarat akan makna yang luar biasa. Kisah tersebut mengandung pesan teologis: bahwa seluruh kekuasaan, ilmu, dan kemegahan pada akhirnya hanya tunduk kepada-Nya.

Permasalahan yang muncul adalah mengenai: Bagaimana naratif pemaparan kisah Nabi Sulaiman tersebut dalam Al-Qur’ān? Apa saja pola pemaparan dalam kisah Nabi Sulaiman yang ditemukan dalam Al-Qur’ān?

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis pola penceritaan kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’ān berdasarkan enam pola pemaparan kisah melalui teori stilistika dalam buku Stilistika dan Orientasi al-Qur’ān karya Syihabuddin Qalyubi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan stilistika Qur’āniyah. Data primer diambil dari Al-Qur’ān Al-Anbiya’ (21) : 78–82, An-Naml (27) : 15–44, Saba’ (34) : 12–14, Sad (38) : 30–40. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur modern stilistika khususnya karya Syihabuddin Qalyubi, serta buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan.

Langkah-langkah penelitian yang pertama adalah: Pengumpulan Data Primer: menghimpun ayat Al-Qur’ān yang berkaitan dengan Kisah Nabi Sulaiman beserta terjemahannya

sebagai sumber utama analisis, Penelusuran dan Pengumpulan Data Sekunder: mengumpulkan literatur yang relevan, terutama teori pemaparan kisah Al-Qur'an dan karya-karya Syihabuddin Qalyubi mengenai stilistika serta pemaparan kisah, Identifikasi Pola Penceritaan: mengklasifikasikan enam pola pemaparan kisah dalam Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam teori dan menetapkan indikator masing-masing pola, Analisis Teks: menganalisis Ayat Al-Qur'an tentang Nabi Sulaiman dengan membandingkan struktur dan alur penceritaannya terhadap setiap pola pemaparan kisah, sehingga terlihat pola yang muncul dan pola yang tidak relevan, Interpretasi Hasil Analisis: menjelaskan alasan kehadiran atau ketiadaan pola tertentu berdasarkan struktur ayat, konteks kisah, dan tujuan penyampaian pesan, dan Penarikan Kesimpulan: merumuskan gambaran akhir tentang jenis penceritaan kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an berdasarkan pola pemaparan kisah yang ditemukan.

Kajian tentang kisah Nabi Sulaiman telah banyak dilakukan, baik dari sisi tafsir maupun tematik. Namun, sedikit penelitian yang secara khusus membahas unsur kebahasaan dan keindahan stilistiknya.

Yang pertama adalah Penelitian oleh Amalina (2022) dalam Jurnal Tafsir Nusantara mengkaji makna tematik kerja keras Nabi Sulaiman, tetapi belum menyentuh aspek kebahasaan, Rizki (2021) meneliti aspek makna simbolik "angin" dalam Surah Saba', namun belum memasukkan teori stilistika, dan Siti Mar'atus Shalihah (2022) dalam penelitiannya tentang *Taswir Fanni dalam Kisah Nabi Yusuf* sudah menyentuh aspek keindahan artistik, tetapi tidak menggunakan teori *'ilm al-uslub* secara sistematis.

Sementara Qalyubi (2020) dalam karyanya Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an memberikan fondasi teoretis kuat bahwa gaya bahasa Al-Qur'an merupakan instrumen utama penyampaian

makna ilahi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk memperluas studi tafsir kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilistika

Kata “stilistika” dalam Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari kata *stylistics* dalam Bahasa Inggris atau *stylistique* dalam Bahasa Prancis. Dalam kedua Bahasa tersebut, kata ini merupakan turunan dari kata *style* yang merupakan serapan dari kata *stylus* dari Bahasa Latin (Qalyubi 2017), yaitu semacam alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Kata *stylus* kemudian dieja menjadi *stylus* karena adanya kesamaan makna dengan Bahasa Yunani *stulos*. Alat tersebut juga digunakan untuk menulis di atas kertas berlapis lilin (Scott). Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *stylus* lalu diubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. *Stilus* sendiri berasal dari akar kata *sti* yang berarti mencakar atau menusuk. Diduga akar kata dari *sti* juga diadopsi ke dalam ilmu pengetahuan menjadi *stylod* dan dalam psikologi menjadi *stimulus* (Ratna 2009). Dalam Bahasa Indonesia, *style* dikenal sebagai istilah “gaya” atau “gaya bahasa”, yaitu cara-cara penggunaan bahasa sehingga dapat menimbulkan efek tertentu (Ratna 2009).

Adapun secara terminologis, kata ini telah mengalami perkembangan pengertian. Dengan demikian, sebagai gambaran, telah dikutip dua pengertian yang diiberikan para ahli. Abrams dalam bukunya *A Glossary of Literary Terms* menjelaskan bahwasanya *style* is traditionally defined as the manner of linguistic expression in prose or verse-it is how speakers or writers say whatever it is that they say (Abrams 1993). *Style* biasanya didefinisikan sebagai gaya ekspresi bahasa dalam karya prosa atau puisi, bagaimana penutur ataupun penulis menuturkan mengenai apa saja yang mereka tuturkan).

Sementara itu, G.W. Turner dalam pembukaan bukunya *Stylistics*, memberikan definisi atas istilah tersebut. Katanya, “*stylistics* is that part of linguistics which concentrates on variation in the use of language (Turner 1973). (Stilistika merupakan bagian dari Linguistik yang terkonsentrasi pada penggunaan bahasa).

Secara epistemologis, stilistika Al-Qur'an bukan ilmu yang sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan berkembang sebagai cabang dan pengembangan dari ilmu balaghah (Salamah, Dardiri, dan Fudhaili 2025), khususnya dalam ranah *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* (Rohman dan Supriady 2025). Namun, berbeda dengan balaghah klasik yang cenderung normative dan preskriptif, stilistika bersifat deskriptif-analitis, menekankan pada bagaimana cara bahasa bekerja di dalam sebuah teks (Sapil 2022), bukan sekadar apakah ia sesuai dengan kaidah retorika tertentu. Dengan demikian stilistika dapat dipandang sebagai sebuah jembatan metodologis antara ilmu bahasa modern dan khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an klasik.

Qashash Al-Qur'an

Kata Qashash Al-Qur'an berasal dari akar kata *qassa-yaqussu* yang memiliki makna mengikuti jejak atau menceritakan secara berurutan (Hamidi dan Nuryansah 2021). Secara terminologis, *qashash Al-Qur'an* adalah kisah-kisah yang disampaikan Al-Qur'an tentang para Nabi, umat terdahulu, serta peristiwa-peristiwa historis yang memiliki nilai *ibrah* dan petunjuk bagi manusia (Syahrin 2023).

Berbeda dengan kisah sejarah atau sastra naratif pada umumnya, kisah dalam Al-Qur'an tidak bertujuan untuk merekam peristiwa secara kronologis semata, melainkan untuk menyampaikan pesan keimanan, moral dan spiritual (Islam 2017).

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dalam *qasash Al-Qur'an* adalah pengulangan kisah dengan variasi redaksi, sudut pandang, dan tekanan makna. Pengulangan ini bukanlah semata

merupakan repetisi kosong, melainkan memiliki tujuan -tujuan metodologis dan teologis yang mendalam, di antaranya adalah untuk Menguatkan dan Meneguhkan Isi Kisah: pengulangan berfungsi sebagai pengokohan makna, khususnya dalam persoalan-persoalan yang menyangkut perihal akidah dan tauhid. Dengan pengulangan, pesan utama kisah akan tertanam lebih kuat dalam kesadaran pembaca dan pendengar (Khalafullah 2025). Untuk Menyampaikan Kisah Sesuai dengan Konteks dan Kondisi: setiap pengulangan kisah hadir dalam konteks sosial, psikologis dan dakwah yang berbeda. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyesuaikan gaya penceritaan dengan situasi umat yang sedang dihadapi, sehingga pesan kisah akan tersampaikan secara relevan dan kontekstual. Dan yang terakhir adalah untuk Menampilkan Keindahan Balaghah dan Variasi Stilistika: pengulangan kisah sekaligus menjadi pegaplikasian keindahan bahasa Al-Qur'an. Suatu kisah dapat disajikan dengan struktur, diksi, dan irama yang berbeda tanpa kehilangan makna inti, bahkan justru memperkaya pesan dan efek estetiknya (Hawary dan Ridwan 2025).

Stilistika dalam Kajian Al-Qur'an

Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, maka Stilistika Al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam Al-Qur'an (Qalyubi 2008). Stilistika Al-Qur'an adalah studi tentang cara Al-Qur'an yang khas dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya (Zarqani).

Dalam kajian Al-Qur'an, stilistika mencakup tiga aspek utama, yaitu Cara Pengungkapan atau Metode Penyampaian yang meliputi pola penceritaan, urutan peristiwa, serta strategi naratif yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan, pemilihan Kata (Diksi) yang berkaitan dengan pemilihan lafaz yang presisi, sarat maknam dan memiliki daya sugestif tinggi, baik secara semantik maupun fonetik (Qurratula, karim, dan Rozak 2023), dan sintaksis dan Pembentukan Kalimat yang menyangkut struktur

kalimat, susunan frase, serta relasi antar unsur bahasa yang kemudian membentuk keutuhan makna dan keinahan ungkapan (Ibrahim).

Kajian kisah Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika, sebagaimana dikemukakan oleh Syihabuddin Qalyubi dalam karyanya *Stilistik dalam Orientasi Al-Qur'an*, mencakup empat ranah utama, yaitu teknik pemaparan kisah, penyajian unsur-unsur kisah, pengulangan kisah, dan seni penggambaran kisah

Namun, penelitian ini secara khusus memiliki fokus pembahasan pada bagian Teknik pemaparan kisah, yang oleh Qalyubi diklasifikasikan ke dalam enam bentuk utama yakni:

Berawal dari Kesimpulan, di antara kisah-kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an ada yang dimulai dari kesimpulan, kemudian diikuti dengan rinciannya: yakni dari fragmen pertama hingga fragmen terakhir. Contohnya adalah surah Yusuf (12) (Qalyubi 2008).

Berawal dari Ringkasan Kisah, dalam hal ini kisah dimulai dari ringkasan, lalu diikuti rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain Ashabul Kahfi dalam surah Al-Kahfi (18).

Berawal dari Adegan Klimaks, pola pemaparan kisah lainnya adalah kisah yang berawal dari adegan klimaks, lalu dikisahkan rinciannya dari awal hingga akhir. Kisah yang menggunakan pola ini antara lain kisah Musa dengan Fir'aun dalam surah Qashas (28), yang berawal dari klimaks yaitu keganasan Fir'an (Qalyubi 2008).

Tanpa Pendahuluan, pada umumnya pendahuluan digunakan pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan pola pertama, kedua, ketiga atau dengan bentuk pertanyaan, seperti kisah tentara bergajah pada surah Al-Fil (1-5) didahului dengan pertanyaan: "*Apakah kamu tidak memperhatikan*

bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah.” Meskipun pemaparan kisah-kisah ini tanpa dimulai dengan pendahuluan, namun di dalamnya memuat dialog atas peristiwa yang mengundang minat pembaca atau pendengar untuk mengetahui kisah tersebut sampai tuntas (Qalyubi 2008).

Adanya Keterlibatan Imajinasi Manusia, kisah-kisah dalam Al-Qur'an banyak yang disusun secara garis besarnya saja, adapun kelengkapannya kemudian diserahkan kepada imajinasi manusia. Menurut penelitian W. Mountgomery Watt dalam bukunya *Bell's Introduction to the Qur'an*, Al-Qur'an disusun alam ragam bahasa lisan (oral). Dan untuk memahaminya maka diperlukan imajinasi manusia yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh lafal-lafalnya. Ayat-ayat yang mengandung unsur gaya bahasa ini jika dibaca dengan penyertaan *dramatic action* yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Contoh ayatnya adalah kisah Ibrahim dan Ismail tatkala membangun Ka'bah yang dituturkan dalam Al-Baqarah (137) (Qalyubi 2008).

Penyisipan Nilai Keagamaan, pemaparan kisah dalam Al-Qur'an pada pola ini sering berisi tentang nasihat keagamaan. Dengan demikian, tema sentral dari ayat-ayat yang memuat kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah para Nabi dan umat terdahulu, namun perlahan pembaca akan digiring ke ajaran-ajaran agama yang universal (Qalyubi 2008).

Analisis Stilistika Kisah Nabi Sulaiman (Kajian Teknik Pemaparan Kisah Per Ayat)

QS. Al-Anbiya Ayat 78-82

QS. Al-Anbiya Ayat 78:

وَدَاؤَدَ وَسُلَيْمَنَ إِذْ يَحْكُمُنَ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَّثَ فِيهِ غَنْمَ الْقَوْمَ وَكَانَ لِحَكْمِهِمْ
 شَهْدَيْنَ

Artinya : (Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu (Kemenag 2019).

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: Fokus langsung pada keputusan hukum dan bukan kepada latar konflik sosialnya. Berawal dari Ringkasan Kisah: kasus hukum diringkas rapi dalam satu ayat. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks terletak pada momen pengambilan keputusan oleh Nabi Sulaiman as. Tanpa Pendahuluan: kisah langsung dimulai dari peristiwa inti. Keterlibatan Imajinasi Manusia: gambaran lading dan ternak membuka ruang visualisasi. Penyisipan Nilai Keagamaan: enegasan bahwa Allah SWT menjadi saksi keputusan hukum.

QS. Al-Anbiya Ayat 79:

فَهَمَّهُنَّا سُلَيْمَنَ وَكَلَّا أَتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاؤَدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحُنَّ
وَالظَّيْرَ وَكُنَّا فِعِيلِينَ

Artinya : Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat. Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: kesimpulan hukum langsung ditegaskan. Berawal dari Ringkasan Kisah: tidak

ada detail proses berpikir. Berawal dari Adegan Klimaks: pemberian pemahaman ilahi. Tanpa Pendahuluan: langsung pada hasil. Keterlibatan Imajinasi Manusia: penundukan gunung dan burung memperkaya visual. Penyisipan Nilai Keagamaan: ilmu sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

QS. Al-Anbiya Ayat 80:

وَعَلَّمْنَا صَنْعَةَ لَبْوِسٍ لَكُمْ لِتُخْصِنَّكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهُلْ أَتْمُ شَكِّرُونَ

Artinya : Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat langsung menyampaikan hasil akhir berupa kemampuan teknologis yang dianugerahkan Allah SWT tanpa adanya penjelasan proses pembelajarannya. Berawal dari Ringkasan Kisah: seluruh peristiwa pengajaran dan pengembangan teknologi perang diringkas di dalam satu pernyataan singkat. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks terletak pada fungsi baju besi sebagai sarana perlindungan. Tanpa Pendahuluan: kisah disampaikan tanpa pengantar historis ataupun kronologis.. Keterlibatan Imajinasi Manusia: imajinasi pembaca terbangun melalui visualisasi perlengkapan perang dan perlindungan tubuh. Penyisipan Nilai Keagamaan: ayat ditutup dengan seruan syukur sebagai penegasan bahwa ilmu dan teknologi bersumber dari Allah SWT.

QS. Al-Anbiya Ayat 81:

وَسُلَيْمَنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِيْ بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِيْ بَرَكَنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِمِينَ

Artinya : (Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat langsung menampilkan kekuasaan atas alam sebagai fakta yang telah ditetapkan. Berawal dari Ringkasan Kisah: proses penundukan angin tidak dijelaskan, melainkan dirangkum dalam satu deskripsi. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks muncul pada gambaran angin yang bergerak sesuai dengan kehendak Nabi Sulaiman as. Tanpa Pendahuluan: ayat langsung ke inti kisah. Keterlibatan Imajinasi Manusia: visualisasi melalui peristiwa angin yang membawa Sulaiman ke negeri yang diberkahi. Penyisipan Nilai Keagamaan: penegasan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu.

QS. Al-Anbiya Ayat 82:

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوْصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ وَكُنَّا لَهُمْ حَفِظِينَ

Artinya : (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain itu. Kamilah yang memelihara mereka itu (Kemenag 2019).

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat ini langsung menyatakan keterikatan setan di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman. Berawal dari Ringkasan Kisah: aktivitas setan digambarkan secara singkat tanpa rincian naratif. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks terletak pada ppenegasan kendali total atas makhluk yang biasanya dianggap bebas dan liar. Tanpa Pendahuluan: kisah disampaikan tanpa pembukaan ataupun penjelasan konteks. Keterlibatan Imajinasi Manusia: visualisasi melalui peristiwa penyelaman laut dan aktivitas supranatural. Penyisipan Nilai Keagamaan: ayat ditutup dengan penegasan penjagaan Allah.

QS. An-Naml Ayat 15-43

QS. An-Naml Ayat 15:

وَلَقَدْ أَتَيْنَا دَاؤِدَ وَسُلَيْمَنَ عِلْمًا وَقَالَا لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin.”

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat langsung menyajikan kesimpulan berupa anugerah ilmu tanpa memaparkan prosesnya. Berawal dari Ringkasan Kisah: seluruh fase kenabian diringkas dalam satu pernyataan singkat. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks terletak pada pernyataan syukur sebagai puncak kesadaran spiritual. Tanpa Pendahuluan: langsung pada hasil. Keterlibatan

Imajinasi Manusia: imajinasi bekerja pada gambaran keutamaan ilmu disbanding yang lain. Penyisipan Nilai Keagamaan: nilai tauhid dan syukur menjadi pesan utama ayat.

QS. An-Naml Ayat 16:

وَوَرَثَ سُلَيْمَنَ دَاؤَدَ وَقَالَ يَا بَنِيَ النَّاسِ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُمُ الْفَضْلُ الْمُبِينُ

Artinya : Sulaiman telah mewarisi (Daud) dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: pewarisan dan keistimewaan disajikan sebagai hasil akhir. Berawal dari Ringkasan Kisah: tidak dijelaskan proses pewarisan tersebut. Berawal dari Adegan Klimaks: pernyataan publik Sulaiman di hadapan manusia. Tanpa Pendahuluan: langsung pada hasil. Keterlibatan Imajinasi Manusia: bahasa burung membuka ruang imajinasi simbolik. Penyisipan Nilai Keagamaan: penegasan bahwa semua kelebihan adalah pemberian dari Allah.

QS. An-Naml Ayat 17:

وَحُشِّرَ لِسُلَيْمَنَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْأَنْسِ وَالْطَّيْرِ فَهُمْ يُؤَزَّعُونَ

Artinya : Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: kekuasaan terorganisir ditampilkan sebagai sebuah fakta. Berawal dari Ringkasan Kisah: pengelolaan kerajaan diringkas. Berawal dari Adegan Klimaks: penyatuan jin, manusia, dan burung sebagai symbol puncak kuasa. Tanpa Pendahuluan: langsung adegan kekuasaan. Keterlibatan Imajinasi Manusia: visualisasi pasukan lintas makhluk. Penyisipan Nilai Keagamaan: kekuasaan berada dalam keteraturan ilahi.

QS. An-Naml Ayat 18:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسِكِنَكُمْ لَا يَخْطُمْنَكُمْ سُلَيْمَانٌ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya : Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, “Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadarinya.”

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: bahaya disadari sebelum terjadi. Berawal dari Ringkasan Kisah: satu dialog mewakili keseluruhan peristiwa. Berawal dari Adegan Klimaks: peringatan semut menjadi titik dramatik. Tanpa Pendahuluan: langsung pada adegan dialog. Keterlibatan Imajinasi Manusia: personifikasi semut sangat kuat.

Penyisipan Nilai Keagamaan: etika kekuasaan dan ketidaksengajaan zalim.

QS. An-Naml Ayat 19:

فَتَبَسَّمَ صَاحِحًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيَّ أَنَّ أَشْكُرْ بِعِمَّتَكَ الَّتِيَ أَعْمَتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالَّدِيَّ وَأَنَّ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضِيهُ وَأَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ
الصَّلِحِينَ

Artinya : Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhan, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebaikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.”

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: reaksi batin Nabi Sulaiman ditampilkan langsung. Berawal dari Ringkasan Kisah: tidak ada proses refleksi panjang. Berawal dari Adegan Klimaks: doa sebagai puncak kesadaran moral. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada respons. Keterlibatan Imajinasi Manusia: ekspresi senyum dan doa membangun kedalaman psikologis. Penyisipan Nilai Keagamaan: syukur dan amal saleh sebagai inti kekuasaan.

QS. An-Naml Ayat 20:

وَنَقَدَ الظَّيْرَ فَقَالَ مَا لِي لَا أَرَى الْهُدُّدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَابِيِّينَ

Artinya : Dia (Sulaiman) memeriksa (pasukan) burung, lalu berkata, “Mengapa aku tidak melihat Hudhud?) Ataukah ia termasuk yang tidak hadir?

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: disiplin kekuasaan. Berawal dari Ringkasan Kisah: satu tindakan mewakili keseluruhan sistem. Berawal dari Adegan Klimaks: absennya Hudhud. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada respons. Keterlibatan Imajinasi Manusia: komunikasi lintas spesies yang membangkitkan visualisasi pembaca. Penyisipan Nilai Keagamaan: tanggung jawab dan kepemimpinan.

QS. An-Naml Ayat 21:

لَا عَذَبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَا ذَبَحَنَّهُ أَوْ لَا تَبَيَّنَ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Artinya : Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas.”

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: disiplin kekuasaan. Berawal dari Ringkasan Kisah: ringkasan konflik. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks otoritas. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada respons. Keterlibatan Imajinasi Manusia: komunikasi lintas spesies yang membangkitkan visualisasi pembaca. Penyisipan Nilai Keagamaan: nilai keadilan bersyarat.

QS. An-Naml Ayat 22:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِينٍ فَقَالَ أَحْظِتُ بِمَا لَمْ تُحِظْ بِهِ وَجَهْتُكَ مِنْ سَيِّئَاتِنِي يَقِينٌ

Artinya : Tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba) membawa suatu berita penting yang meyakinkan (kebenarannya.)

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: Hudhud membawa kabar berita. Berawal dari Ringkasan Kisah: satu tindakan mewakili keseluruhan sistem. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks naratif. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada respons. Keterlibatan Imajinasi Manusia; imajinasi geografis. Penyisipan Nilai Keagamaan: nilai pengetahuan.

QS. An-Naml Ayat 23-26 (Ratu Balqis):

إِنِّي وَحْدَتُ امْرَأَةً تَمَلِكُهُمْ وَأَوْتَيْتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. (23)

وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَنُ أَعْمَالَهُمْ
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya : Aku (burung Hudhud) mendapati dia dan kaumnya sedang menyembah matahari, bukan Allah. Setan telah menghiasi perbuatan-perbuatan (buruk itu agar terasa indah) bagi mereka sehingga menghalanginya dari jalan (Allah). Mereka tidak mendapat petunjuk. (24)

الَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْحَبَّةَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Artinya : Mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi) dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. (25)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya : Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai ‘Arasy yang agung.” (26)

Analisis Teknik Pemaparan Kisah yang Dominan:

Ringkasan kisah, tanpa pendahuluan, imajinasi simbolik (singgasana), nilai tauhid eksplisit pada ayat 26: ayat 26 berfungsi sebagai kesimpulan teologis.

QS. An-Naml Ayat 27-31 (Surat Sulaiman):

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَذِيْنَ

Artinya : Dia (Sulaiman) berkata, “Kami akan memperhatikan apakah engkau benar atau termasuk orang-orang yang berdusta. (27)

إِذْهَبْ بِكِتْبِيْ هَذَا فَالْقِهَ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانْظُرْ مَاذَا يَزْجِعُونَ

Artinya : Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka. Kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan!” (28)

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَوْا إِنِّي لِلَّقِيَ إِلَيْكَ بِكَرِيمٌ

Artinya : Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.” (29)

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَنَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (30)

إِلَّا تَعْلُمُوا عَلَيَّ وَأَقْتُونِي مُسْلِمِيْنَ

Artinya : Janganlah engkau berlaku sompong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri!” (31)

Analisis Teknik Pemaparan Kisah yang Dominan:

Klimaks pada isi surat, tanpa pendahuluan, penyisipan nilai dakwah tauhid, imajinasi dan visualisasi mengenai diplomasi politik

QS. An-Naml Ayat 32-35 (Musyawarah Ratu Balqis):

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشَهَّدُونِ

Artinya : Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir (dalam majelisku).” (32)

فَالْوَالُوْنَ حَنْ اُلُوْنَ اُلُوْنَ قُوَّةٌ وَأُلُوْنَ بَأْسٌ شَدِيدٌ ۝ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ فَانْظُرْنِي مَاذَا تَأْمِرِنِي

Artinya : Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.” (33)

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُواْ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُواْ أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذِلِكَ
يَفْعَلُونَ

Artinya : Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. (34)

وَلَنِي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَظَرَةٌ بِمَيْرِجِ الْمُرْسَلُونَ

Artinya : Sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” (35)

Analisis Teknik Pemaparan Kisah yang Dominan:

Ringkasan dialog politik, klimaks kebijaksanaan, nilai kepemimpinan, imajinasi dan visualisasi ruang istana.

QS. An-Naml Ayat 36-37 (Penolakan Hadiah):

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتَمْدُونَنِ بِمَالٍ فَمَا أَتَنِّ اللَّهُ خَيْرٌ مَمَّا أَتَكُمْ بِلْ أَتَنْتُمْ
بِهَدِيَّتِكُمْ تَفَرَّحُونَ

Artinya :. Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (36)

إِرْجِعُوهُمْ فَلَنَا تِينَهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةٌ وَهُمْ
صَغِرُونَ

Artinya : Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dalam keadaan terhina lagi tunduk.” (37))

Analisis Teknik Pemaparan Kisah yang Dominan:

Kesimpulan ideologis, klimaks dakwah, dan nilai ketauhidan atas materi.

QS. An-Naml Ayat 38-40 (Pemindahan Singgasana):

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمُلُوْكُ أَيُّكُمْ يَا تَبَّيْنِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَا تَبَّيْنِي مُسْلِمِينَ

Artinya : Dia (Sulaiman) berkata, “Wahai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup

membawakanku singgasananya sebelum mereka datang menyerahkan diri?” (38)

قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا أَتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ
أَمِينٌ

Artinya : Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya.” (39)

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَبِ أَنَا أَتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَ إِلَيْكَ طَرْفَكَ فَلَمَّا
رَأَهُ مُسْتَقِرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّنِي لِيَبْلُوْنِي إِشْكُرْ أَمْ أَكْفُرْ وَمَنْ شَكَرَ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبَّنِي عَنِّي كَرِيمٌ

Artinya : Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci) berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanmu untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (40)

Analisis Teknik Pemaparan Kisah yang Dominan:

Klimaks eksplisit, imajinasi supranatural, ringkasan tindakan, dan nilai syukur (ayat 40).

QS. An-Naml Ayat 41-44 (Hidayah Ratu Balqis):

فَالَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ

Artinya : Dia (Sulaiman) berkata, “Ubahlah untuknya singgasananya, kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenali(-nya) atau tidak mengenali.” (41)

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَّا أَهَكَّا عَرْشَهَا قَالَتْ كَانَهُ هُوَ وَأُوتِنَا الْعِلْمُ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا

مُسْلِمِينَ

Artinya : Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya551) dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (42)

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُوْنِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كُفَّارِينَ

Artinya : Kebiasaannya (Balqis) menyembah selain Allah telah mencegahnya (dari tauhid). Sesungguhnya dia dahulu termasuk kaum yang kafir. (43)

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرَحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حِسْبَتْهُ لَجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَ إِنَّهُ
صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِبِهِ ۝ قَالَتْ رَبِّي ظَلَمْتُ نَسِيٍّ وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ اللَّهَ
رَبِّ الْعَلَمِينَ ۝

Artinya : Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap)

yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhan kita, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.” (44)

Analisis Teknik Pemaparan Kisah yang Dominan:

Kesimpulan spiritual, klimaks psikologis, imajinasi visual (istana kaca), dan nilai tauhid sebagai resolusi.

QS. Saba Ayat 12-14

QS. Saba Ayat 12:

وَسُلَيْمَنَ الرِّيحَ عُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَسَلَنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمَنِ الْجِنِّ
مَنِ يَعْمَلُ يَعْيَنْ يَدِيهِ يَأْذِنِ رَبِّهِ وَمَنِ يَرْغُبُ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقُهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ

Artinya : Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)623) serta Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhan. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab (neraka) Sa'ir (yang apinya menyala-nyala).

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat ini langsung menyajikan kesimpulan berupa kekuasaan luar biasa Nabi Sulaiman. Berawal dari Ringkasan Kisah: seluruh kekuasaan Nabi Sulaiman diringkas dalam satu ayat yang padat dan simbolik. Berawal dari Adegan Klimaks: menundukkan angin dan jin merupakan puncak dramatik.

Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada inti. Keterlibatan Imajinasi Manusia: gambaran jarak tempuh angin dan cairan tembaga mengaktifkan imajinasi pembaca. Penyisipan Nilai Keagamaan: penegasan izin Allah dan ancaman azab meneguhkan nilai tauhid.

QS. Saba Ayat 13:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجَفَانٍ گَلْجَوَابٍ وَقُدُورٍ رُّسِيْتٍ
إِعْمَلُوا أَلَّا دَاؤَدْ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِي الشَّكُورِ

Artinya : Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: yang ditampilkan langsung hasil peradaban tanpa proses pembangunannya. Berawal dari Ringkasan Kisah: aktivitas besar diringkas melalui penyebutan objek-objek monumental. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks terletak pada pencapaian kemegahan fisik kerajaan. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada hasil kerja. Keterlibatan Imajinasi Manusia: istilah metaforis seperti *jifan kal-jawab* memperkaya daya visual. Penyisipan Nilai Keagamaan: seruan syukur menjadi pesan utama.

QS. Saba Ayat 14:

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَاهَمَ عَلَىٰ مَوْتَهِ إِلَّا دَاهَةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَاتَهُ فَلَمَّا
خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنُّ أَنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِمَّيْنَ

Artinya : Maka, ketika telah Kami tetapkan kematian (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu, kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Ketika dia telah tersungkur, jin menyadari bahwa sekiranya mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak berada dalam siksa yang menghinakan.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat dibuka dengan ketetapan kematian sebagai penutup kisah. Berawal dari Ringkasan Kisah: peristiwa wafat dan dampaknya disampaikan secara singkat. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks muncul saat Nabi Sulaiman tersungkur dan jin menyadari keterbatasannya. Tanpa Pendahuluan: langsung kepada inti. Keterlibatan Imajinasi Manusia: symbol rayap yang memakan tongkat memperkuat efek dramatik. Penyisipan Nilai Keagamaan: ayat menegaskan bahwa ilmu ghaib hanyalah milik Allah.

QS. Sad Ayat 30-40

QS. Sad Ayat 30:

وَوَهَبْنَا لِدَاؤَدَ سُلَيْمَانَ قَلْقَلَةً نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

Artinya : Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah) (Kemenag 2019).

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat langsung menampilkan kesimpulan karakter Sulaiman sebagai hamba terbaik. Berawal dari Ringkasan Kisah: seluruh kerutamaan kepribadian diringkas dalam dua sifat utama. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks moral terletak pada penegasan kedekatan spiritual kepada Allah. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada inti. Keterlibatan Imajinasi Manusia: imajinasi bekerja pada citra hamba yang ideal. Penyisipan Nilai Keagamaan: nilai ubudiyah dan inabah menjadi pesan utama.

QS. Sad Ayat 31:

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصُّفْنُتُ الْجِيَادُ

Artinya : (Ingatlah) ketika pada suatu petang dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: kecintaan dunia ditampilkan sebagai fakta. Berawal dari Ringkasan Kisah: aktivitas besar diringkas dalam satu adegan. Berawal dari Adegan Klimaks: pertemuan antara estetika dan kekuasaan. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada adegan visual. Keterlibatan Imajinasi Manusia: gambaran kuda-kuda yang berlari cepat. Penyisipan Nilai Keagamaan: isyarat ujian kecintaan dunia.

QS. Sad Ayat 32:

فَقَالَ إِنِّي أَحُبَّتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّيِّ حَتَّىٰ تَوَارَثُ بِالْحَجَابِ

Artinya : Maka, dia berkata, “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanmu sampai ia (matahari atau kuda itu) bersembunyi di balik tabir (hilang dari pandangan).

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: prioritas cinta kepada Allah ditegaskan. Berawal dari Ringkasan Kisah: proses refleksi batin tidak dijabarkan panjang. Berawal dari Adegan Klimaks: kesadaran setelah lalai. Tanpa Pendahuluan: langsung masuk pada inti. Keterlibatan Imajinasi Manusia: transisi senja memperkuat visualisasi. Penyisipan Nilai Keagamaan: nilai tauhid.

QS. Sad Ayat 33:

رُدُّوهَا عَلَيْ فَطْفَقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ

Artinya : Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu, dia mengusap-usap kaki dan leher (kuda itu).

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: tindakan korelatif ditampilkan langsung. Berawal dari Ringkasan Kisah: tidak ada detail teknis. Berawal dari Adegan Klimaks: adegan simbolik intens. Tanpa Pendahuluan. Keterlibatan Imajinasi Manusia: gerak tangan dan leher sebagai simbol. Penyisipan Nilai Keagamaan: penegasan disiplin spiritual.

QS. Sad Ayat 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَالْقَيْنَى عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Artinya : Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ujian ilahi disampaikan sebagai ketetapan. Berawal dari Ringkasan Kisah: tidak dijelaskan bentuk ujian secara detail. Berawal dari Adegan Klimaks: kehadiran jasad di singgasana. Tanpa Pendahuluan. Keterlibatan Imajinasi Manusia: simbol tubuh tanpa ruh. Penyisipan Nilai Keagamaan: kekuasaan mutlak milik Allah.

QS. Sad Ayat 35:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْتَهِي لَأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِيٍّ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya : Dia berkata, “Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: permohonan kerajaan unik. Berawal dari Ringkasan Kisah: doa mewakili visi kenabian. Berawal dari Adegan Klimaks: permintaan yang melampaui sejarah. Tanpa Pendahuluan. Keterlibatan Imajinasi Manusia: kerajaan tanpa banding. Penyisipan Nilai Keagamaan: kesadaran karunia Allah SWT.

QS. Sad Ayat 36:

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّبْيَحَ تَجْرِيْ بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ^٤

Artinya : Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: penundukkan angin sebagai hasil akhir. Berawal dari Ringkasan Kisah: tidak ada proses detail. Berawal dari Adegan Klimaks: kuasa atas alam. Tanpa Pendahuluan. Keterlibatan Imajinasi Manusia: visualisasi angin bergerak secara teratur. Penyisipan Nilai Keagamaan: kepatuhan alam pada perintah Allah.

QS. Sad Ayat 37:

وَالشَّيْطِينُ كُلُّ بَنَاءٍ وَغَوَّاصٍ

Artinya : (Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan, dan penyelam.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: jin tunduk sepenuhnya. Berawal dari Ringkasan Kisah: aktivitas mereka diiringkas. Berawal dari Adegan Klimaks: peradaban supranatural. Keterlibatan Imajinasi Manusia: visualisasi bangunan dan laut. Penyisipan Nilai Keagamaan: kekuasaan bersumber hanya dari Allah SWT.

QS. Sad Ayat 38:

وَآخَرِينَ مُقَرَّبِينَ فِي الْأَصْفَادِ

Artinya : (Beginu juga setan-setan) lain yang terikat dalam belenggu.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: penaklukan total. Berawal dari Ringkasan Kisah. Berawal dari Adegan Klimaks: pembatasan kekuatan jahat. Tanpa Pendahuluan Keterlibatan Imajinasi Manusia: visualisasi belenggu dan rantai. Penyisipan Nilai Keagamaan: keadilan Allah.

QS. Sad Ayat 39:

هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : Inilah anugerah Kami. Maka, berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: karunia sebagai ujian. Berawal dari Ringkasan Kisah. Berawal dari Adegan Klimaks: kebebasan dalam tanggung jawab. Tanpa Pendahuluan. Keterlibatan Imajinasi Manusia: memberi atau menahan. Penyisipan Nilai Keagamaan: amanah kekuasaan..

QS. Sad Ayat 40:

وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَرْفَى وَحُسْنَ مَابٌ

Artinya : Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Analisis Teknik Pemaparan Kisah:

Berawal dari Kesimpulan: ayat ini menutup kisah dengan penegasan kedudukan mulia Nabi Sulaiman di sisi

Allah SWT. Berawal dari Ringkasan Kisah: seluruh perjalana kenabian dirangkum dalam satu penilaian ilahi. Berawal dari Adegan Klimaks: klimaks spiritual menggantikan klimaks kekuasaan. Tanpa Pendahuluan: penutup disampaikan secara langsung. Keterlibatan Imajinasi Manusia: gambaran kedekatan Allah bersifat metafisik. Penyisipan Nilai Keagamaan : akhir kisah menegaskan bahwasanya puncak kekuasaan adalah kedekatan kepada Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat yang memuat kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa naratif pemaparan kisah Nabi Sulaiman disampaikan secara tidak linear dan selektif, dengan penekanan pada pesan moral, spiritual, dan teologis, bukan pada kronologi peristiwa secara lengkap. Al-Qur'an tidak menghadirkan kisah Nabi Sulaiman sebagai cerita sejarah yang runtut dari awal hingga akhir, melainkan sebagai rangkaian fragmen kisah yang tersebar di beberapa surah. Setiap fragmen berdiri sendiri namun saling melengkapi, dan langsung mengarah pada inti peristiwa yang dianggap penting. Narasi sering dimulai dari hasil akhir suatu peristiwa, seperti penganugerahan ilmu, kekuasaan, atau kemampuan luar biasa, kemudian diikuti dengan respons Nabi Sulaiman yang menunjukkan sikap syukur, ketundukan, dan kesadaran akan ujian kekuasaan. Pola ini menunjukkan bahwa kisah Nabi Sulaiman tidak dimaksudkan untuk membangun alur dramatik semata, tetapi untuk mengarahkan pembaca pada pemaknaan nilai dan refleksi keimanan.

Adapun pola pemaparan kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an dapat dirumuskan ke dalam enam bentuk utama, yaitu: pemaparan yang berawal dari kesimpulan, ringkasan peristiwa, adegan klimaks, penyajian tanpa pendahuluan, pelibatan imajinasi manusia, serta penyisipan nilai keagamaan secara langsung.

Keenam pola tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan sering muncul secara bersamaan dalam satu ayat. Melalui pola ini, Al-Qur'an menampilkan Nabi Sulaiman sebagai figur pemimpin ideal yang memiliki kekuasaan besar, namun tetap terikat oleh kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kisah Nabi Sulaiman tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi sebagai medium pendidikan nilai yang mengajarkan keseimbangan antara kekuasaan, ilmu, dan ketundukan kepada Allah. Pola pemaparan semacam ini menunjukkan kekhasan stilistika Al-Qur'an dalam menyampaikan kisah, yang efektif, padat, dan sarat makna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Zarqani. *Manahil al-Irfan Fi 'Ulum al-Quran*. Juz 11.

Wijayanti, Ayun, Nida Qurrotan, and Intan. "Relativitas Waktu Ditinjau Dari Kisah-Kisah Dalam Al- Qur ' an (Studi Komparatif Tafsīr Ibnu Ka ś i r Dan Tafsīr Al - Munīr)" 3, no. 01 (2024).

Nuryansah, Hamidi, Ali, and Mohamad. "QASHASH AL- QUR ' AN: KAJIAN DO ' A NABI AYYUB DALAM QS AL- ANBIYA 83-84 DAN KONTEKTUALISASINYA DI MASA PANDEMI. (2021).

Ridwan, Hawary, M Shofiyur Rahman, and Muhammad. "Exploring the Unique Stylistics and Divine Rhetoric of the Qur ' an : Unveiling the Linguistic Miracle of Revelation" 8, no. 1 (2025).

Islam, Etika. "Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam,"

Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Khalafullah, Muhammad. "Repetisi Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-

Qur'an Perspektif Muhammad Khalafullah" 1, no. 1 (2025).

Maulana, U I N, and Malik Ibrahim. "Stilistika Al-Qur'an: Tela'ah Karakteristik Ayat-Ayat Ekologi,"

Abrams, M.h. A Glossary of Literary Terms, San Diego: Harcourt Brace CCollage Publishers, 1993.

Ratna, Nyoman Kutha. Stilistika, Analisis Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Pasaribu, Syahrin. "Membuka Rahasia Kisah Dalam Al-Qur'an." no. 01 (2023).

Fuadi, Qoyyimun Nafal, Kojin Kojin, Ahmad Tanzeh, and Imam. "Kepemimpinan Profetik Nabi Sulaiman." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 5 (2024).

Rozak, Qurrotula, Arsyi, Inats Najma Karim, and Mochammad Fathur. "Stylistic Analysis of Ayat Al-Kursi (QS . Al-Baqarah : 255): A Study of Stylistic Elements and Their Meanings," n.d.

Arya, Rahardja, Muhammad Nurfaizi. "Kepemimpinan Nabi Daud As Dan Nabi Sulaiman As Dalam Al-Qur'an." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman; Vol 11 No 02 (2023): Nizham: Jurnal Studi Keislaman.* (2023).

Supriady, Rohman, Taufik, and Harif. "Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Balaghah Yang Berbasiskan Uslub Al Qur'an Di Prodi PBA FAI-UIR Development Of Balaghah Teaching Materials In The FAI-UIR Arabic Language Education Department" 22, no. 1 (2025).

Fudhaili, Salamah, Ummu, Ahmad Dardiri, and Achmad. "Teori Ilmu Uslub (Stilistika) Menurut Syukri Muhammad Ayyad Dan Perbandingannya Dengan Ilmu Balaghah" 1, no. 2 (2025).

Sapil, Muhammad. "Stilistika Dan Al- Qur'an : Fenomena Budaya Uslûbiyah Bangsa Arab" 2, no. September (2022).

Scott, AF, Current Literary Terms, Palgrave McMillan, 1980

Qalyubi, Syihabuddin. Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an, Yogyakarta: Penerbit Belukar, cetakan kedua, 2008.

Qalyubi, Syihabuddin. 'Ilm Al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab, Yogyakarta: Idea Press, cetakan kedua, 2017.

Turner, G.W. Stylistics, Penguin Books, Great Britain, 1973.